

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofis

Pendidikan berlandaskan pada berbagai filosofi dari berbagai aliran pemikiran. Filosofi ini hadir sebagai akibat dari berbagai aliran yang kita temukan dalam ilmu filsafat. Untuk itu dalam landasan filosofi Pendidikan ada filosofi Humanisme, Filosofi ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pesantren ramah anak, humanisme akan menekankan pentingnya menghormati martabat dan hak-hak setiap santri, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal.

Disertasi ini disusun berdasarkan pandangan humanisme, Landasan filosofis humanisme menerapkan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Filosofi ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai dan martabat yang tinggi, serta memiliki kemampuan untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri.

Konteks pendidikan humanisme mendorong terciptanya lingkungan belajar yang positif, mendukung, dan menghargai individualitas setiap siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, relevan dengan kehidupan siswa, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Selain itu, humanisme juga menekankan pentingnya pengembangan aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan berempati. (Nahdiah Et al., [2023](#)).

1. Penjabaran dari filosofis humanisme :

- a. Manusia sebagai Pusat Perhatian, Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Dalam konteks pesantren, ini berarti setiap santri dianggap sebagai individu yang unik, memiliki potensi, dan berhak mendapatkan perlakuan yang manusiawi. Pendekatan ramah anak dalam manajemen pesantren menempatkan kesejahteraan dan perkembangan santri sebagai prioritas utama, sejalan dengan prinsip humanisme yang menghargai harkat dan martabat manusia. (JA Aziz, [2019](#))
- b. Potensi Manusia untuk Berkembang, Humanisme percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Pesantren ramah anak menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi santri secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Kurikulum dan metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. (Rahmatia, [2022](#))
- c. Pentingnya Pendidikan Holistik, Humanisme menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Pesantren ramah anak menyediakan pendidikan holistik yang mencakup pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan nilai-nilai moral. Selain itu, pesantren juga memberikan perhatian pada kesehatan mental dan kesejahteraan santri melalui layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan holistik mereka. (Hikmah et al., [2024](#))
- d. Kebebasan dan Tanggung Jawab, Humanisme menjunjung tinggi nilai kebebasan individu, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab. Dalam konteks pesantren ramah anak, santri diberikan kebebasan untuk berekspresi, berpendapat, dan berpartisipasi dalam pengambilan

keputusan. Namun, mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka. (Aminullah, 2022)

- e. Pentingnya Dialog dan Komunikasi, Humanisme mendorong dialog dan komunikasi yang terbuka dan jujur sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dan membangun hubungan yang harmonis. Pesantren ramah anak menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog antara santri, pengasuh, dan pengelola pesantren. Komunikasi yang terbuka memungkinkan penyelesaian masalah secara damai dan membangun rasa saling percaya antara semua pihak. (Muqoyyidin & Widiyaningsih [2021](#))
- f. Menolak Kekerasan dan Diskriminasi, Humanisme menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Pesantren ramah anak memiliki kebijakan yang tegas untuk mencegah dan menangani segala bentuk kekerasan terhadap santri, baik fisik, verbal, maupun psikologis. Pesantren juga menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua santri diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. (Mulia [2022](#))
- g. Keadilan dan Kesetaraan, Humanisme menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan. Pesantren ramah anak memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua santri, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, atau status sosial. (Aqil [2020](#))
- h. Peran Penting Pendidikan, Humanisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Pesantren ramah anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai humanisme, pesantren dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. (Santoso, [2023](#))

2. Pendapat Ahli Filsafat Humanisme

a. Nurcholish Madjid (Cak Nur)

- 1) Pendapat Cak Nur, dalam bukunya "Islam Doktrin dan Peradaban" (1992, hlm. 245-260), menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Beliau berpendapat bahwa Islam adalah agama yang menghargai martabat manusia, mendorong pengembangan potensi individu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang.
- 2) Relevansi Pendekatan humanis Cak Nur sejalan dengan prinsip ramah anak yang menempatkan kesejahteraan dan perkembangan santri sebagai prioritas utama. Pesantren ramah anak yang mengadopsi pendekatan humanis akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

b. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

- 1) Pendapat Gus Dur, dalam berbagai tulisannya, seringkali menyuarakan pentingnya toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam konteks kehidupan beragama. Beliau juga menekankan pentingnya pendidikan yang humanis dan demokratis.
- 2) Relevansi Pandangan Gus Dur tentang toleransi, pluralisme, dan hak asasi manusia sangat relevan dengan konsep pesantren ramah anak. Pesantren ramah anak harus menjadi tempat yang inklusif, di mana semua santri diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, pesantren juga harus mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada santri, sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia. (Wahid 2021)

c. Quraish Shihab

- 1) Pendapat Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Misbah (2002, hlm. 123-135), menekankan bahwa Al-Quran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani.
- 2) Relevansi Pandangan Quraish Shihab tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Quran dapat menjadi landasan yang kuat bagi pesantren ramah anak. Pesantren ramah anak harus mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Buya Hamka

- 1) Pendapat Buya Hamka, dalam bukunya "Tasawuf Modern" (1966, hlm. 87-98), menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan budi pekerti dalam membentuk karakter manusia. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa cinta kasih, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.
- 2) Relevansi Pandangan Buya Hamka tentang pendidikan akhlak dan budi pekerti sangat relevan dengan konsep pesantren ramah anak. Pesantren ramah anak harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang utuh.

Dengan mengintegrasikan pandangan para ahli keislaman ini, disertasi ini akan menghasilkan manajemen pesantren ramah anak yang tidak hanya

sesuai dengan prinsip-prinsip perlindungan anak, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam yang luhur.

e. Abraham Maslow

- 1) Pendapat Maslow, dalam bukunya "Motivation and Personality" (1954, hlm. 91-104), menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri.
- 2) Relevansi Dalam konteks pesantren ramah anak, pemenuhan kebutuhan dasar santri merupakan fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Santri yang merasa aman, dicintai, dan dihargai akan lebih mudah mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

f. Carl Rogers

- 1) Pendapat Rogers, dalam bukunya "On Becoming a Person" (1961, hlm. 115-134), menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks pendidikan.
- 2) Relevansi Penerapan prinsip penerimaan tanpa syarat oleh pengasuh dan pengajar di pesantren akan menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung, di mana santri merasa diterima dan dihargai apa adanya. Hal ini akan mendorong santri untuk mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang tinggi.

g. Jean Piaget

- 1) Pendapat Piaget, dalam bukunya "The Psychology of Intelligence" (1952, hlm. 152-167), menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dalam perkembangan kognitif anak.

- 2) Relevansi Pesantren ramah anak yang menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman akan lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah santri.

h. Paulo Freire

- 1) Pendapat Freire, dalam bukunya "Pedagogy of the Oppressed" (1970, hlm. 45-58), mengkritik pendidikan tradisional yang bersifat "banking" (mengisi siswa dengan pengetahuan) dan menganjurkan pendidikan yang membebaskan (emansipatoris) yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak untuk mengubah dunia.
- 2) Relevansi Pesantren ramah anak yang menerapkan pendekatan pendidikan yang membebaskan akan mendorong santri untuk menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar pesantren.

i. Maria Montessori

- 1) Pendapat Montessori, dalam bukunya "The Absorbent Mind" (1949, hlm. 20-35), menekankan pentingnya lingkungan belajar yang disiapkan secara khusus untuk mendukung perkembangan anak secara mandiri.
- 2) Relevansi Pesantren ramah anak yang menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung, serta memberikan kebebasan bagi santri untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan minat mereka, akan lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab santri.

Dengan mengintegrasikan pandangan para ahli filsafat humanisme ini, disertai ini akan menghasilkan manajemen pesantren ramah anak yang lebih komprehensif, efektif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan dari Para ahli keislaman seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Quraish Shihab, dan Buya Hamka menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan Islam, yang menghargai martabat manusia, mendorong pengembangan potensi individu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini sejalan dengan konsep pesantren ramah anak, yang bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pesantren ramah anak harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip perlindungan anak, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan keadilan kepada santri.

Selain itu, para ahli filsafat humanisme seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, Jean Piaget, Paulo Freire, dan Maria Montessori juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep pesantren ramah anak. Mereka menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, penerimaan tanpa syarat, pembelajaran aktif, pendidikan yang membebaskan, dan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian. Dengan mengadopsi pandangan-pandangan ini, pesantren ramah anak dapat menciptakan iklim belajar yang positif, mendorong partisipasi aktif santri, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta bertanggung jawab.

B. Landasan Sistem Nilai

2. Nilai Teologis

Ayat suci Al- qur'an mengenai Manajemen ramah anak terkait didalam Al-Qur'an Surat Thoha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS Thoha

: 44) Ibnu Katsir di dalam kitabnya Tafsir Al-Quran Al-Azhim, ia mengungkapkan bahwa ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Musa as yang merupakan manusia terbaik saat itu. Ia menyampaikan ajaran Islam yang penuh dengan nilai kelembutan kepada raja Fir'aun dengan cara yang lembut pula. Dengan nilai kelembutan akan senantiasa melahirkan efektifitas dalam berdakwah. Relasinya penelitian ini dengan ayat tersebut adalah Manajemen pesantren ramah anak harus dengan kelembutan, upaya kelembutan akan menghasilkan *out put* santri yang diharapkan menjadi santri yang memperoleh indikator ramah anak

QS Thaha ayat 44 menegaskan bahwa bahkan dalam menghadapi tokoh sekejam Fir'aun, Allah tetap memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan ajaran-Nya dengan kata-kata yang lembut. Pesan ini mengandung pelajaran teologis mendalam bahwa komunikasi dalam pendidikan, khususnya kepada anak-anak (santri), harus dibangun di atas asas kelembutan. Dalam konteks manajemen pesantren, kelembutan bukan hanya metode pengasuhan, melainkan juga prinsip strategis yang diturunkan dari wahyu Ilahi. Oleh karena itu, manajemen pesantren yang ramah anak seharusnya dimulai dengan membentuk budaya kelembutan sebagai fondasi seluruh interaksi dan kebijakan pendidikan.

Kelembutan sebagai Strategi Transformasi Santri, Tujuan pendidikan di pesantren bukan semata transfer ilmu, tetapi transformasi akhlak. Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan adalah sarana paling efektif untuk menyadarkan seseorang dan menumbuhkan rasa takut kepada Allah (khashyah). Maka, dalam manajemen pesantren ramah anak, penggunaan pendekatan yang keras dan hukuman fisik justru kontraproduktif. Sebaliknya, strategi manajerial yang berbasis kasih sayang dan komunikasi empatik berpeluang lebih besar menumbuhkan santri yang sadar diri, beradab, dan bertanggung jawab secara moral.

Penguatan Visi Lembaga melalui Nilai Kenabian, Manajemen pesantren ramah anak harus merujuk pada metodologi kenabian. QS

Thaha:44 memberikan landasan normatif bahwa komunikasi yang baik adalah bagian dari visi dakwah Islam. Ini berarti bahwa pengasuh, guru, dan manajer lembaga pesantren harus menjadikan nilai kelembutan sebagai bagian dari visi kelembagaan mereka. Dalam kerangka strategis, hal ini bisa diterjemahkan dalam rumusan visi dan misi lembaga, kebijakan disiplin, tata tertib harian, serta etos kerja seluruh elemen pesantren yang memuliakan anak sebagai amanah dan titipan Tuhan.

Lembaga Pesantren sebagai Wujud Rahmat Allah di Bumi, Pesantren sejatinya merupakan perpanjangan rahmat Allah bagi anak-anak. Karena itu, jika di dalam pesantren justru terjadi kekerasan, pelecehan, atau intimidasi, maka secara teologis, pesantren telah gagal mengemban misi rahmat tersebut. Ayat ini mengajarkan bahwa melalui kelembutan, pesan dapat tersampaikan, dan hati dapat disentuh. Maka, manajemen pesantren yang ideal adalah yang mampu membentuk lingkungan pelayanan ramah anak, yaitu ruang yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyembuhkan luka batin dan trauma anak-anak dari latar belakang keluarga yang kompleks.

Reorientasi Sistem Disiplin ke Arah Edukasi Humanis, Manajemen pesantren selama ini sering identik dengan model kepemimpinan otoriter dan disiplin yang keras. Nilai teologis dari QS Thaha:44 menuntut adanya reorientasi terhadap sistem disiplin pesantren. Pengelolaan kesalahan santri harus dilakukan dengan pendekatan yang mendidik, bukan menghukum. Dalam pelayanan ramah anak, pembentukan karakter tidak dicapai dengan pemaksaan, tetapi dengan pendampingan. Di sinilah letak nilai Ilahiah kelembutan: memanusiakan manusia agar ia mampu mengenali Tuhannya melalui proses yang tidak menindas jiwanya.

Peran Strategis Kelembutan dalam Hubungan Interpersonal, ayat ini tidak hanya menjadi petunjuk metodologis untuk berdakwah kepada orang dewasa, tapi juga secara implisit menekankan pentingnya relasi

antarpribadi yang dibangun di atas dasar saling menghormati. Dalam pelayanan ramah anak di pesantren, relasi antara ustadz, pengasuh, dan santri harus dibangun atas prinsip ini. Kelembutan harus menjadi budaya komunikasi yang tertanam dalam sistem manajemen dan operasional harian, mulai dari cara menyapa santri, menyampaikan instruksi, hingga menegur pelanggaran.

Kelembutan sebagai Cermin Nilai Tauhid dalam Pengasuhan, dalam kerangka tauhid, mendidik anak adalah bagian dari mengantarkan mereka untuk mengenal dan dekat dengan Allah. Maka setiap aspek pelayanan anak di pesantren adalah ibadah. Kelembutan menjadi ekspresi dari keyakinan bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang mulia. Karena itu, tidak layak bagi pengelola pesantren memperlakukan santri secara kasar, sebab hal tersebut bertentangan dengan sifat Rahman dan Rahim Allah. Maka, nilai QS Thaha:44 adalah ekspresi tauhid operasional dalam dunia pendidikan Islam.

Kelembutan sebagai Jalan Menuju Reputasi dan Keberlanjutan Pesantren, dari sisi manajemen kelembagaan, pelayanan ramah anak yang berlandaskan kelembutan akan membawa dampak positif pada citra dan keberlanjutan pesantren. Pesantren yang dikenal memuliakan anak, aman, dan mendidik dengan hati akan menjadi pilihan utama orang tua. Maka, secara manajerial, menerapkan nilai QS Thaha: 44 bukan hanya keharusan moral dan teologis, tapi juga strategi institusional. Di sinilah ayat tersebut membimbing manajemen pesantren agar mampu menyeimbangkan antara keberhasilan spiritual dan keberhasilan administratif melalui pendekatan berbasis kelembutan dan kasih sayang.

3. Nilai Teologi

Manajemen pesantren yang berlandaskan nilai teologis tidak hanya berfokus pada aspek administratif, melainkan berakar pada keyakinan mendalam bahwa setiap anak adalah amanah dari Allah SWT. Dalam

pandangan Islam, anak bukan hanya objek pendidikan, melainkan subjek yang memiliki hak-hak dasar yang harus dijaga, dihormati, dan dipenuhi. Oleh karena itu, prinsip teologis dalam manajemen pendidikan menuntut bahwa segala kebijakan, tindakan, dan pelayanan dalam pesantren harus dilandasi oleh semangat pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab moral sebagai pengelola amanah.

Pelayanan Ramah Anak sebagai Manifestasi Nilai Tauhid, nilai teologis dalam pelayanan ramah anak juga merupakan pengejawantahan nilai tauhid. Ketika seorang pengasuh memperlakukan anak dengan penuh kasih, perhatian, dan perlindungan, maka sejatinya ia sedang melaksanakan perintah Allah untuk menjaga ciptaan-Nya. Dalam Surah Al-Anfal ayat 27, Allah memperingatkan agar tidak mengkhianati amanah. Anak-anak yang dititipkan ke pesantren adalah bagian dari amanah itu. Maka, sistem pelayanan yang tidak ramah anak pada dasarnya adalah bentuk pengkhianatan terhadap tanggung jawab Ilahiyah tersebut.

Prinsip Kepedulian dan Tolong-Menolong dalam Al-Qur'an, nilai-nilai luhur seperti ta'awun (tolong-menolong) dan rahmah (kasih sayang) menjadi pondasi kuat dalam pendidikan Islam. QS Al-Ma'idah: 2 memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Dalam konteks pesantren ramah anak, prinsip ini harus dijabarkan dalam bentuk sistem pengasuhan kolektif yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan spiritual anak. Kepedulian manajemen terhadap kebutuhan individu santri merupakan bagian dari pengamalan nilai teologi yang membumi.

Teologi sebagai Dasar Keadilan dalam Layanan, dalam Islam, keadilan (*al-'adl*) adalah prinsip utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan terhadap anak. Pelayanan yang ramah anak harus menjamin bahwa seluruh santri, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, ataupun kemampuan, mendapatkan perlakuan yang adil. Ketika manajemen pesantren menyusun kebijakan, maka nilai teologis ini

harus menuntun agar tidak ada santri yang merasa terdiskriminasi. Hal ini juga menjadi indikator utama dalam klaster pengasuhan alternatif dalam sistem pendidikan yang ramah anak.

Pesantren sebagai Rumah Kedua dan Simbol Rahmat Allah, pesantren bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga rumah kedua bagi santri. Maka, manajemen pesantren yang berteologi tidak boleh menciptakan suasana yang kaku, intimidatif, atau represif. Justru sebaliknya, ia harus membangun iklim psikologis yang nyaman, aman, dan membahagiakan bagi anak-anak. Dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai rahmatan lil 'alamin—rahmat bagi semesta. Dengan meneladani beliau, pesantren seharusnya menjadi representasi rahmat tersebut bagi para santri.

Sistem Pengaduan dan SOP sebagai Aplikasi Teologi Modern, nilai teologi dalam manajemen juga perlu diimplementasikan dalam bentuk sistem yang konkret, seperti kebijakan perlindungan anak, mekanisme pengaduan, dan SOP penanganan kasus kekerasan. Sistem ini bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan wujud dari pengamalan nilai maslahah (kemaslahatan) dalam fikih. Maslahah dalam pendidikan berarti melindungi anak dari segala bentuk bahaya fisik dan psikis, serta memastikan setiap anak berkembang secara utuh dan sehat.

Peran Pengasuh sebagai Teladan Spiritual, dalam perspektif teologi Islam, pengasuh adalah perpanjangan tangan dari nilai-nilai kenabian. Oleh karena itu, manajemen pesantren perlu menyiapkan pengasuh yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan emosional. Pengasuh harus menjadi figur qudwah hasanah (teladan yang baik), yang mampu mendidik dengan akhlak, bukan hanya dengan aturan. Dengan model pengasuhan seperti ini, pelayanan ramah anak tidak hanya menjadi jargon, melainkan realitas yang dirasakan langsung oleh santri.

Teologi sebagai Landasan Konstruksi Manajemen Humanistik, akhirnya manajemen pesantren untuk meningkatkan pelayanan ramah anak harus membangun paradigma baru berbasis nilai-nilai teologis yang humanistik. Teologi Islam mengajarkan bahwa manusia, termasuk anak-anak, memiliki fitrah (*innate dignity*) yang harus dijaga. Oleh sebab itu, manajemen harus menciptakan sistem yang memperlakukan santri bukan sebagai beban, melainkan sebagai mitra pertumbuhan. Dalam konteks ini, pelayanan ramah anak menjadi refleksi manajemen pesantren yang berpijak pada nilai-nilai langit untuk membangun kehidupan bumi yang lebih adil dan beradab.

4. Nilai Logik

Nilai Logik sebagai Fondasi Pengambilan Keputusan Manajerial, nilai logik dalam manajemen pesantren menuntut bahwa setiap kebijakan, program, dan tindakan dilandasi oleh rasionalitas yang dapat diuji, bukan semata intuisi atau tradisi. Dalam konteks pelayanan ramah anak, pendekatan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan tidak bias, tidak reaktif, dan selalu berorientasi pada efektivitas. Penggunaan logika memungkinkan pengelola pesantren melakukan evaluasi objektif terhadap kondisi aktual, bukan berdasarkan asumsi atau persepsi semata.

Sistem Evaluasi Berbasis Data sebagai Pilar Logika Manajemen, pelayanan ramah anak di pesantren harus dikuatkan dengan sistem evaluasi berbasis data. Data seperti tingkat kekerasan, kepuasan santri, pelanggaran disiplin, serta keterlibatan santri dalam kegiatan harian merupakan indikator penting yang harus dicatat dan dianalisis secara berkala. Hal ini memberikan dasar rasional untuk melihat efektivitas program dan memperbaiki strategi layanan agar semakin sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak-anak.

Rasionalisasi Program: Menyesuaikan Antara Kebutuhan dan Kapasitas, dengan pendekatan logis, manajemen pesantren dapat merumuskan program berdasarkan perhitungan rasional antara kebutuhan santri dan kapasitas lembaga. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami stres karena jadwal terlalu padat, maka manajemen dapat menyesuaikan program dengan waktu istirahat atau kegiatan rekreatif yang lebih proporsional. Ini menunjukkan bagaimana nilai logik menjembatani antara keinginan ideal dan keterbatasan praktis.

Logika dalam Penentuan Prioritas Layanan Anak, manajemen pesantren yang baik harus mampu memprioritaskan layanan berdasarkan urgensi dan dampak. Nilai logik menuntut agar pengambilan keputusan tersebut tidak bersifat emosional atau simbolik, tetapi terukur. Misalnya, jika laporan kekerasan verbal lebih tinggi daripada kekerasan fisik, maka program pembinaan komunikasi dan resolusi konflik harus diprioritaskan. Inilah wujud logika manajemen dalam mendahulukan intervensi berbasis bukti.

Penerapan Sistem Pelaporan dan Tindak Lanjut, salah satu indikator pesantren ramah anak adalah adanya mekanisme pelaporan kekerasan atau pelanggaran hak anak. Nilai logik menuntut agar sistem ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diikuti oleh sistem penanganan yang rasional dan proporsional. Setiap laporan harus dicatat, dianalisis, dan ditindaklanjuti secara tepat dengan dokumentasi yang akuntabel. Sistem ini mencerminkan kedewasaan institusional dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.

Penggunaan Teknologi Informasi sebagai Instrumen Logis, pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pesantren adalah bagian dari nilai logik. Sistem informasi manajemen dapat digunakan untuk mencatat perkembangan santri, menyusun jadwal kegiatan, mengelola absensi, dan memantau pelaporan. Ini memperkuat kapasitas

lembaga untuk bertindak berdasarkan data yang aktual dan terintegrasi, bukan sekadar laporan manual yang rawan bias dan kelalaian.

5. Nilai Etik

Nilai Etik sebagai Dasar Moral Manajemen Pendidikan Islam, dalam manajemen pesantren, nilai etik tidak hanya dipahami sebagai norma-norma sosial yang baik, tetapi sebagai standar moral yang harus menjadi pondasi dalam setiap aspek pengelolaan lembaga. Dalam konteks pelayanan ramah anak, nilai etik ini menjadi penentu apakah sistem pendidikan yang dijalankan benar-benar menjunjung hak dan martabat santri. Etika menuntut adanya tanggung jawab moral dari para pengelola pesantren untuk menjamin keadilan, perlindungan, dan penghormatan terhadap anak sebagai individu yang berharga di hadapan Allah dan masyarakat.

Kode Etik sebagai Instrumen Pencegah Penyalahgunaan Wewenang, penerapan manajemen pesantren yang beretika memerlukan adanya kode etik yang tertulis, disosialisasikan, dan ditegakkan. Kode etik ini berfungsi sebagai pagar normatif agar setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan pesantren tidak menyalahgunakan kekuasaan terhadap santri. Dalam konteks ramah anak, kode etik ini sangat penting untuk mencegah kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang seringkali terjadi karena ketimpangan relasi kuasa antara pengasuh dan santri.

Etika Perlindungan Privasi Santri, manajemen pesantren yang beretika harus memperhatikan aspek privasi anak. Data pribadi santri, baik yang berkaitan dengan identitas, kesehatan, kondisi keluarga, hingga catatan perilaku, harus dijaga kerahasiaannya. Ini merupakan bentuk penghormatan terhadap integritas individu santri dan juga bagian dari prinsip ramah anak. Penyebaran informasi pribadi tanpa izin merupakan pelanggaran etika yang dapat menimbulkan trauma psikologis dan merusak kepercayaan santri terhadap lembaga.

Etika Keadilan dalam Penilaian dan Pelayanan, etika juga menuntut adanya keadilan dalam memberikan perlakuan terhadap santri. Penilaian terhadap prestasi atau perilaku santri tidak boleh didasarkan pada subjektivitas atau kedekatan personal, melainkan pada indikator objektif yang transparan. Hal ini penting untuk menciptakan rasa kepercayaan, keterbukaan, dan motivasi dalam diri santri. Penilaian yang tidak adil dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan merusak iklim belajar yang sehat di pesantren.

Etika Komunikasi dalam Hubungan Antar pribadi, dalam manajemen pesantren ramah anak, cara berkomunikasi harus mencerminkan etika menghormati dan memuliakan anak. Ucapan yang kasar, merendahkan, atau mengintimidasi sangat bertentangan dengan prinsip ramah anak. Santri, sebagai individu yang sedang berkembang, membutuhkan model komunikasi yang membangun dan mendidik. Komunikasi yang etis akan membentuk budaya interaksi yang positif antara guru, pengasuh, dan santri.

Etika Tanggung Jawab Institusional, pesantren sebagai institusi pendidikan harus menunjukkan tanggung jawab etis dalam setiap kebijakannya, khususnya terkait perlindungan anak. Ketika terjadi pelanggaran terhadap santri, maka manajemen tidak boleh menutup-nutupi atau menghindar. Justru, etika menuntut pesantren untuk bersikap transparan, melakukan investigasi, dan memberikan keadilan. Tindakan etis ini bukan hanya menunjukkan integritas, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Etika Keterlibatan Anak dalam Pengambilan Keputusan, nilai etik juga menuntut partisipasi anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka di pesantren. Ini termasuk mendengar pendapat santri tentang aturan asrama, kegiatan pembelajaran, hingga mekanisme pelaporan kekerasan. Dalam perspektif etik, mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan menunjukkan penghargaan terhadap

akal dan martabat mereka. Ini juga sejalan dengan prinsip demokratisasi pendidikan dan manajemen partisipatif.

Sinergi Etika dengan Teologi dan Logika dalam Pelayanan Ramah Anak, akhirnya, nilai etik harus bersinergi dengan nilai teologis dan logis dalam manajemen pesantren. Etika tanpa teologi bisa kehilangan arah spiritual, dan etika tanpa logika bisa kehilangan efektivitas. Oleh karena itu, pelayanan ramah anak yang ideal adalah yang dibangun di atas fondasi moral (etika), dilandasi oleh nilai Ilahiah (teologi), dan dijalankan secara rasional dan sistematis (logika). Dengan begitu, pesantren akan benar-benar menjadi institusi pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur dan universal.

6. Nilai Estetika

Manajemen pesantren ramah anak tidak hanya berfokus pada kesejahteraan santri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan menciptakan lingkungan yang positif, aman, dan mendukung, manajemen ramah anak dapat meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Hal ini sejalan dengan indikator ramah anak dalam klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya, yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru dan staf pesantren.

Ketika guru merasa dihargai, didukung, dan memiliki lingkungan kerja yang kondusif, mereka akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya. Sebagai contoh, pelatihan disiplin positif yang diberikan kepada guru dapat membantu mereka mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan memotivasi santri. Selain itu, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan terkait program-program pesantren juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk

memberikan yang terbaik bagi santri. Dengan demikian, manajemen ramah anak tidak hanya berdampak positif pada santri, tetapi juga pada guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di pesantren.

Estetika dalam Konteks Pendidikan: Lebih dari Keindahan Fisik, dalam manajemen pesantren ramah anak, nilai estetika tidak semata tentang keindahan fisik lingkungan, tetapi mencakup harmoni dalam relasi, ketertiban dalam struktur organisasi, dan keindahan dalam proses pembelajaran. Estetika pendidikan melibatkan kepekaan terhadap kenyamanan, keamanan, dan keseimbangan suasana belajar. Jika lingkungan pesantren dikelola secara estetis, maka tidak hanya mendukung perkembangan santri secara emosional dan psikologis, tetapi juga menjadi pemicu meningkatnya semangat belajar dan rasa memiliki terhadap lembaga.

Lingkungan Pesantren sebagai Ruang Estetik dan Edukatif, estetika lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap persepsi dan pengalaman anak dalam proses pendidikan. Kelas yang bersih, asrama yang rapi, serta halaman yang tertata tidak hanya menciptakan rasa nyaman tetapi juga membentuk karakter santri dalam mencintai kebersihan, ketertiban, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, manajemen pesantren harus menempatkan penataan fisik sebagai bagian dari strategi pelayanan ramah anak yang integral dan tidak sekadar kosmetik.

Estetika Emosional: Hubungan Positif dan Aman, nilai estetika juga hadir dalam suasana emosional yang tercipta di lingkungan pesantren. Guru dan pengasuh yang mampu membangun komunikasi empatik, tidak membentak, dan menghindari kekerasan verbal merupakan perwujudan dari estetika hubungan manusia. Suasana emosional yang penuh kasih akan menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga santri tidak merasa tertekan dan lebih mudah mengekspresikan dirinya. Hal ini sejalan dengan

prinsip ramah anak yang menuntut lingkungan bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

Estetika dalam Proses Pembelajaran, proses pembelajaran di pesantren yang menarik, menyenangkan, dan variatif adalah bentuk penerapan nilai estetika. Penggunaan metode yang kreatif seperti permainan edukatif, media visual, dan proyek kelompok akan membuat proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan. Jika guru mampu menyajikan pembelajaran dengan estetika pedagogik, maka santri akan lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Peran Estetika dalam Pengembangan Profesional Guru, manajemen pesantren ramah anak juga harus memperhatikan pengembangan profesional guru sebagai bagian dari estetika institusi. Guru yang mendapatkan pelatihan dalam disiplin positif, komunikasi efektif, dan teknik pengajaran kreatif akan lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang indah bagi santri. Ketika guru merasa dihargai dan didukung, mereka akan terpacu untuk bekerja lebih baik. Ini adalah bentuk sinergi antara estetika organisasi dan motivasi individual.

Estetika Partisipatif: Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan, estetika manajerial juga tercermin dari partisipasi semua elemen pesantren, termasuk guru dan santri, dalam pengambilan keputusan. Ketika guru dan santri diajak berdiskusi dan suaranya dihargai, maka akan tercipta harmoni sosial yang indah. Keterlibatan ini menciptakan iklim pesantren yang tidak hanya demokratis tetapi juga menyenangkan, karena semua merasa menjadi bagian penting dari komunitas.

Estetika Budaya: Kegiatan Kreatif sebagai Sarana Ekspresi, kegiatan budaya dan seni seperti kaligrafi, musik islami, teater dakwah, dan literasi pesantren juga bagian dari estetika pelayanan. Aktivitas ini memberikan ruang kepada santri untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan positif. Manajemen pesantren yang mendukung kegiatan

tersebut berarti telah memahami bahwa perkembangan jiwa anak tidak cukup hanya dengan hafalan dan disiplin, tetapi juga perlu sentuhan artistik dan estetis.

Estetika sebagai Simbol Citra dan Reputasi Pesantren, nilai estetika juga berkontribusi terhadap citra dan reputasi lembaga. Pesantren yang rapi, tertib, bersih, dan memiliki tata kelola yang baik akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan masyarakat. Keindahan manajemen dan keindahan layanan tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga menegaskan bahwa pesantren adalah institusi yang menghormati anak sebagai individu yang layak hidup dan tumbuh dalam keindahan moral dan lingkungan.

7. Nilai Teleologi

Perspektif teleologi dalam manajemen pesantren ramah anak tidak hanya berfokus pada kesejahteraan santri, tetapi juga mempertimbangkan dampak positifnya terhadap guru dan staf pengajar. Dengan menerapkan teknologi dan sistem yang tepat, manajemen ramah anak dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, sehingga mengurangi beban kerja guru dan memberikan mereka lebih banyak waktu untuk fokus pada interaksi yang berkualitas dengan santri. Hal ini sejalan dengan indikator ramah anak dalam klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya, yang menekankan pentingnya kesejahteraan guru dan staf pesantren.

Salah satu contoh tekanan fisik dan mental yang mungkin timbul saat mencatat dan mengevaluasi siswa adalah beban administratif yang berlebihan. Guru seringkali harus menghabiskan banyak waktu untuk mengisi berbagai formulir, mencatat nilai, dan membuat laporan perkembangan santri. Dengan menerapkan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi, proses pencatatan dan penilaian dapat dilakukan secara otomatis atau semi-otomatis, sehingga mengurangi

beban administratif guru. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada tugas utamanya, yaitu mengajar dan membimbing santri, serta memberikan perhatian individual yang lebih baik kepada setiap santri. Selain itu, sistem penilaian yang terintegrasi juga dapat membantu guru untuk melacak perkembangan santri secara lebih efektif dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu dan relevan.

Urgensi Nilai Teleologis dalam Manajemen Pesantren, nilai teleologis berfokus pada tujuan akhir (telos) dari suatu kebijakan atau tindakan. Dalam konteks manajemen pesantren ramah anak, pendekatan ini mengharuskan setiap program, sistem, atau kebijakan diarahkan pada pencapaian kesejahteraan santri secara optimal. Manajemen tidak boleh hanya bersifat reaktif atau prosedural, tetapi harus proaktif dan terarah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang utuh, yaitu pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Teleologi menempatkan tujuan sebagai penentu kebermaknaan proses.

Meningkatkan Kualitas Interaksi Guru-Santri sebagai Tujuan Strategis, tujuan utama manajemen ramah anak bukan hanya menyediakan ruang fisik yang aman, tetapi juga menciptakan interaksi yang bermakna antara guru dan santri. Dari perspektif teleologi, sistem manajemen yang efisien akan mengurangi beban administratif guru, sehingga waktu dan energi mereka dapat dialokasikan untuk memberikan perhatian personal kepada santri. Tujuan akhirnya adalah menciptakan ikatan emosional yang kuat, proses pembelajaran yang mendalam, dan pengalaman pendidikan yang transformatif.

Efisiensi Proses sebagai Jalan Menuju Pendidikan yang Berdaya Guna, implementasi teknologi dalam manajemen pesantren ramah anak adalah bagian dari pendekatan teleologis, yakni menjadikan efisiensi sebagai jalan menuju efektivitas pendidikan. Ketika beban administrasi guru dikurangi melalui sistem digital (misalnya sistem evaluasi dan pelaporan daring), maka sumber daya manusia yang tersedia dapat

diarahkan pada kegiatan inti pendidikan, seperti mentoring, dialog spiritual, atau pembinaan karakter.

Sistem Manajemen Terintegrasi untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islami, salah satu prinsip teleologi adalah keterarahan sistemik terhadap tujuan. Oleh karena itu, manajemen pesantren harus membangun sistem terintegrasi yang mendukung seluruh tujuan institusional, termasuk pelayanan ramah anak. Sistem seperti penilaian perkembangan santri berbasis profil karakter, rekam jejak keseharian, dan umpan balik psikologis menjadi alat yang tepat guna untuk memastikan bahwa semua proses mendukung tumbuh kembang anak sesuai nilai-nilai Islam.

Kesejahteraan Guru sebagai Sarana Menuju Pendidikan yang Ramah Anak, teleologi dalam konteks ini tidak hanya menasar santri sebagai penerima manfaat utama, tetapi juga guru dan tenaga kependidikan sebagai pelaku pendidikan. Tujuan jangka panjang dari pelayanan ramah anak mencakup peningkatan kualitas hidup para pendidik, baik secara fisik, emosional, maupun profesional. Guru yang sejahtera lebih siap menjadi pendidik yang empatik, inspiratif, dan sabar. Oleh karena itu, manajemen harus menjadikan kesejahteraan guru sebagai komponen penting dari tujuan kelembagaan.

Tujuan Transformatif: Membangun Ekosistem Pendidikan yang Berkelanjutan, nilai teleologi menuntut bahwa pendidikan harus bersifat transformatif dan berkelanjutan. Manajemen pesantren tidak cukup hanya menghapus kekerasan atau menyediakan pelatihan guru, tetapi juga membangun sistem yang berkesinambungan. Setiap keputusan harus diukur dari dampaknya terhadap jangka panjang, seperti budaya kelembutan yang tertanam, lingkungan belajar yang terus berkembang, dan santri yang tumbuh menjadi individu peduli dan kontributif terhadap masyarakat.

Evaluasi Tujuan sebagai Bagian dari Etos Teleologis, dalam pendekatan teleologis, tujuan tidak cukup hanya dirumuskan, tetapi juga

harus terus dievaluasi pencapaiannya. Oleh karena itu, manajemen pesantren perlu melakukan refleksi berkala terhadap efektivitas program ramah anak. Apakah indikator perlindungan anak benar-benar terlaksana? Apakah santri merasa aman dan berkembang? Apakah guru merasa didukung? Evaluasi ini tidak hanya kuantitatif, tetapi juga harus kualitatif dan reflektif, agar arah tujuan tidak kehilangan makna.

Harmonisasi Tujuan Spiritual dan Fungsional dalam Pendidikan Pesantren, nilai teleologis dalam manajemen pesantren menuntut harmonisasi antara tujuan spiritual (mendekatkan anak kepada Allah) dan tujuan fungsional (membentuk anak yang cerdas, berakarakter, dan produktif). Pelayanan ramah anak tidak semata bertujuan memenuhi hak anak menurut hukum positif, tetapi lebih jauh untuk mendidik mereka menjadi khalifah yang utuh. Maka, setiap kebijakan, fasilitas, dan interaksi di pesantren harus diarahkan untuk mencapai cita-cita besar pendidikan Islam: melahirkan generasi rahmatan lil ‘alamin

C. Landasan Teoritis / Konsep Dasar

1. Manajemen

Manajemen memiliki peran yang sangat vital dalam segala kegiatan, baik itu individu maupun kelompok di dalam suatu organisasi, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Pendekatan manajemen berfokus pada proses (process oriented), yang berarti bahwa manajemen memerlukan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan efektivitas aktivitas atau menghasilkan tindakan yang mengarah kepada kesuksesan. Oleh karena itu, sukses suatu organisasi sangat tergantung pada penggunaan manajemen yang baik. Manajemen memiliki beragam definisi dari berbagai ahli, melihat penelitian ini kami memilih konsep manajemen dari George R. Terry, karena sangat relevan dan tepat untuk penelitian tentang manajemen Pesantren ramah anak.

Teori manajemen G.R. Terry merupakan salah satu pendekatan klasik dalam ilmu manajemen yang memberikan kerangka kerja sistematis mengenai bagaimana suatu organisasi dapat dijalankan secara efektif dan efisien. G.R. Terry mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri atas beberapa fungsi pokok yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Fungsi-fungsi tersebut dirumuskan dalam konsep POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan/pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini membentuk suatu siklus manajemen yang terus berlangsung dalam suatu organisasi atau lembaga, dari perencanaan awal hingga pengawasan terhadap hasil.

Fungsi pertama dalam POAC adalah *Planning* (perencanaan). Perencanaan mencakup proses penetapan tujuan, pemilihan strategi terbaik untuk mencapai tujuan tersebut, serta penetapan langkah-langkah taktis yang akan dilakukan. Dalam perencanaan, manajer harus mengantisipasi perubahan lingkungan, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, serta memproyeksikan potensi risiko yang mungkin terjadi. Fungsi ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi semua aktivitas manajerial selanjutnya. Perencanaan yang baik memberikan arah yang jelas dan menjadi acuan bagi seluruh anggota organisasi dalam menjalankan tugasnya.

Fungsi kedua adalah *Organizing* (pengorganisasian). Setelah perencanaan ditetapkan, organisasi perlu menyusun struktur kerja yang sesuai untuk melaksanakan rencana tersebut. Pengorganisasian berarti membagi tugas, menetapkan tanggung jawab, menyusun hierarki wewenang, dan mengoordinasikan sumber daya agar bekerja secara sinergis. Proses ini melibatkan penempatan orang yang tepat di posisi yang sesuai, pembentukan unit kerja, serta pengaturan hubungan kerja antar departemen. Tujuan dari pengorganisasian adalah agar pekerjaan dapat

dilakukan dengan efisien dan tidak terjadi tumpang tindih atau kekosongan peran.

Fungsi ketiga dalam POAC adalah *Actuating* (penggerakan atau pelaksanaan). Fungsi ini berfokus pada bagaimana pemimpin memotivasi, membimbing, dan memengaruhi anggota organisasi agar mau bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. *Actuating* melibatkan unsur kepemimpinan, komunikasi, motivasi, serta pengelolaan konflik. Manajer yang efektif pada tahap ini mampu membangkitkan semangat kerja, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta memastikan bahwa setiap individu paham dan menjalankan tugasnya dengan baik. Fungsi ini adalah fase dinamis yang sangat bergantung pada keterampilan interpersonal pemimpin.

Fungsi keempat dan terakhir adalah *Controlling* (pengawasan). Pengawasan merupakan proses mengevaluasi apakah pelaksanaan pekerjaan telah sesuai dengan rencana, serta melakukan koreksi jika ditemukan penyimpangan. Dalam fungsi ini, manajer menetapkan standar kerja, mengukur pencapaian, membandingkan hasil dengan standar, dan mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk menjaga agar organisasi tetap berada pada jalur yang telah direncanakan, serta memastikan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional. Pengawasan juga memberikan umpan balik untuk perbaikan rencana di masa mendatang.

Keempat fungsi ini *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* tidak bersifat linear, tetapi saling berhubungan dan berulang dalam siklus manajemen. Setiap keputusan dan aktivitas dalam organisasi seharusnya berpijak pada prinsip POAC agar tujuan organisasi tercapai secara sistematis. Kelebihan teori ini terletak pada kesederhanaan dan aplikabilitasnya di berbagai jenis organisasi, baik profit maupun nonprofit, sektor publik maupun swasta.

Selain itu, POAC memberikan kerangka berpikir yang logis dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan perencanaan yang matang, struktur organisasi yang tertata, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan yang objektif, maka efektivitas organisasi dapat ditingkatkan secara signifikan. Model ini juga membantu dalam pelaksanaan evaluasi dan penyesuaian kebijakan secara kontinu.

Sebagai teori dasar, konsep POAC dari G.R. Terry banyak digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, bisnis, hingga lembaga sosial. Meskipun telah muncul berbagai teori manajemen baru yang lebih kompleks dan kontekstual, pendekatan POAC tetap relevan karena menyentuh inti dari proses manajerial secara umum. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap setiap fungsi dalam POAC menjadi sangat penting bagi siapa saja yang terlibat dalam dunia manajemen dan kepemimpinan organisasi.

Berdasarkan uraian fungsi-fungsi manajemen dalam teori G.R. Terry (POAC), dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kerangka sistemik yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan pesantren ramah anak. Keempat fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan elemen kunci yang saling melengkapi dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan berpihak pada hak-hak serta kesejahteraan santri. Dalam konteks disertasi berjudul "Manajemen Pesantren untuk Meningkatkan Pelayanan Ramah Anak kepada Santri", POAC menjadi fondasi metodologis yang kuat dalam menganalisis dan mengevaluasi praktik-praktik manajerial di pesantren.

Melalui fungsi perencanaan, pengelola pesantren dapat merumuskan visi dan strategi ramah anak yang terarah dan terukur. Fungsi pengorganisasian memungkinkan struktur pesantren diatur secara efisien untuk mendukung peran-peran penting seperti pengasuh, guru, serta lembaga pendukung seperti Biro Psikologi dan BK. Dalam fungsi

pelaksanaan, aspek kepemimpinan dan pergerakan menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai ramah anak diinternalisasi dalam seluruh aktivitas pesantren. Sementara itu, pengawasan berperan sebagai mekanisme evaluasi untuk memastikan bahwa program dan kebijakan berjalan sesuai prinsip perlindungan anak, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan teori POAC tidak hanya menjadi kerangka analisis, tetapi juga menjadi landasan konseptual dalam membangun manajemen pesantren yang lebih responsif, berkeadilan, dan berpihak pada tumbuh kembang santri secara holistik.

2. Manajemen Pesantren

Manajemen pesantren memiliki karakteristik yang khas karena dibentuk oleh kombinasi nilai-nilai keislaman, struktur kepemimpinan tradisional, dan sistem sosial yang berbasis komunitas. Pengelolaan pesantren tidak hanya mengikuti model birokrasi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kharisma kiai, tradisi lokal, dan hubungan sosial antara kiai, santri, ustadz, dan masyarakat. Keunikan ini menjadikan pendekatan manajemen dalam pesantren perlu menyesuaikan antara nilai spiritual dan efektivitas kelembagaan.

Pesantren dalam realitasnya banyak menjalankan aktivitas pendidikan secara alamiah tanpa sistem manajemen yang terdokumentasi secara baku. Meskipun berjalan, pendekatan semacam ini menghadirkan tantangan besar dalam hal akuntabilitas, keberlanjutan program, serta perlindungan terhadap hak-hak santri. Oleh karena itu, penguatan fungsi manajerial di pesantren bukan untuk meniadakan nilai tradisi, tetapi justru untuk menjaga pesantren tetap relevan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam isu-isu perlindungan anak.

Tantangan utama dalam manajemen pesantren diantaranya lemahnya sistem dokumentasi dan evaluasi. Banyak pesantren yang belum memiliki mekanisme pelaporan kasus kekerasan atau sistem umpan balik

dari santri. Dalam konteks pelayanan ramah anak, kelemahan ini dapat menghambat proses deteksi dini dan penanganan kasus pelanggaran hak anak. Oleh sebab itu, manajemen pesantren perlu membangun sistem administrasi yang sederhana tetapi efektif, termasuk dalam hal pencatatan perkembangan santri, monitoring kegiatan harian, dan pengelolaan pengaduan.

Kepemimpinan dalam pesantren biasanya terpusat pada figur kiai sebagai pusat otoritas spiritual dan administratif. Dalam kerangka manajemen ramah anak, kepemimpinan ini harus diarahkan pada model kepemimpinan transformatif yang mampu mendorong perubahan nilai dan perilaku di lingkungan pesantren. Kiai dan para ustadz perlu diberdayakan secara manajerial agar memiliki kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang tidak menindas, serta mampu membimbing dengan pendekatan yang edukatif dan penuh empati.

Aspek pengorganisasian dalam pesantren dapat dikembangkan melalui pembagian peran yang lebih profesional dan terstruktur. Misalnya, pembentukan unit khusus perlindungan anak, dewan etik santri, atau forum santri yang berfungsi sebagai media partisipasi dan edukasi tentang hak anak. Dengan pembagian peran yang jelas, manajemen pesantren akan lebih mampu menangani kebutuhan anak secara komprehensif dan sistematis, tanpa harus mengandalkan satu figur sentral.

Pesantren harus memastikan bahwa seluruh aktivitas mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Aktivitas belajar, ibadah, istirahat, dan rekreasi perlu ditata dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan fisik santri. Pelaksanaan ini memerlukan manajemen waktu, sumber daya, dan program yang terencana dengan baik. Pola hidup yang terlalu ketat tanpa ruang untuk bermain dan relaksasi justru dapat mengganggu keseimbangan perkembangan anak.

Penguatan sistem pengawasan dan evaluasi dalam pesantren perlu diarahkan pada pengembangan budaya institusional yang reflektif dan

bertanggung jawab. Evaluasi terhadap kualitas hubungan antarwarga pesantren, termasuk relasi antara pengasuh dan santri, harus menjadi agenda rutin. Sistem pengawasan yang bersifat korektif, terbuka terhadap masukan, dan tidak defensif akan mempercepat terciptanya lingkungan yang aman dan suportif bagi anak-anak.

Sarana dan prasarana di pesantren harus dikelola dengan prinsip keberpihakan kepada anak. Misalnya, pemisahan ruang tidur yang memadai, sanitasi yang bersih dan layak, serta ruang terbuka hijau yang dapat digunakan untuk aktivitas fisik dan rekreasi. Dalam hal ini, manajemen pesantren dituntut untuk melakukan perencanaan anggaran dan prioritas pembangunan dengan mengedepankan kebutuhan dasar santri, bukan semata proyek prestise atau simbolik.

Manajemen pesantren ramah anak juga sangat terkait dengan pengembangan kapasitas SDM, khususnya para ustadz, musyrif, dan tenaga pendukung lainnya. Dibutuhkan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan tentang pendekatan disiplin positif, komunikasi empatik, serta pemahaman terhadap hak anak. Proses ini dapat dikelola dalam bentuk sistem pelatihan internal yang terstruktur dan terukur. Tanpa SDM yang siap secara kognitif dan afektif, pelayanan ramah anak sulit diwujudkan secara konsisten.

Nilai-nilai luhur pesantren seperti ukhuwah, ta'dib, dan ikhlas dapat menjadi kekuatan etis dalam manajemen pelayanan anak, namun harus dilengkapi dengan instrumen sistemik yang mendukung pengawasan dan pertanggungjawaban. Penguatan manajemen tidak bertujuan menghilangkan ruh spiritualitas, melainkan memperkuat penerapannya dalam praktik yang lebih terarah, profesional, dan berdampak luas. Tradisi dan manajemen dapat bersinergi jika dikelola dengan visi pembaruan yang berpihak pada kesejahteraan anak.

Partisipasi wali santri dan masyarakat juga menjadi unsur penting dalam manajemen pesantren ramah anak. Keterlibatan mereka dalam

forum musyawarah, evaluasi bulanan, atau sesi parenting education dapat menciptakan jembatan komunikasi antara pesantren dan lingkungan eksternal. Melalui pendekatan partisipatif, pesantren tidak lagi menjadi institusi tertutup, tetapi terbuka terhadap perubahan dan tanggap terhadap kebutuhan anak secara menyeluruh.

Manajemen pesantren untuk pelayanan ramah anak harus dibangun sebagai sistem nilai dan tindakan. Setiap keputusan kelembagaan harus melewati proses pertimbangan yang mendalam terkait dampaknya bagi hak-hak anak. Ketika pesantren mengelola seluruh unsur pendidikannya dengan berorientasi pada perlindungan, keadilan, dan penghormatan terhadap anak, maka lembaga tersebut tidak hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga pusat kasih sayang dan keamanan yang autentik dalam tradisi Islam.

3. Pesantren Ramah Anak

Pesantren ramah anak lahir dari kebutuhan untuk menyesuaikan sistem pendidikan pesantren dengan standar perlindungan anak yang berlaku secara universal dan nasional. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk tidak hanya menjadi lembaga pendidikan berbasis agama, tetapi juga sebagai tempat tinggal dan tumbuh kembang anak yang aman, nyaman, dan mendukung.

Pesantren yang ramah anak memiliki tujuan untuk memastikan seluruh praktik kelembagaan memprioritaskan kepentingan terbaik bagi santri. Hal ini mencakup perlindungan dari kekerasan, pemenuhan hak-hak dasar, pemberdayaan partisipasi anak, serta penciptaan ekosistem yang sehat secara fisik, psikologis, dan spiritual.

Tantangan utama dalam implementasi pesantren ramah anak diantaranya terletak pada paradigma lama yang menormalisasi praktik kekerasan atas nama kedisiplinan atau adab. Oleh karena itu, reformulasi

pendekatan pendidikan di pesantren menjadi penting agar lembaga ini tidak terjebak pada pola pengasuhan yang destruktif dan tidak manusiawi.

Pengembangan konsep pesantren ramah anak harus berbasis pada integrasi antara prinsip-prinsip Islam, nilai-nilai kemanusiaan, dan ketentuan hukum perlindungan anak. Dengan pendekatan ini, pesantren tetap menjaga karakter keislaman sambil menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi anak dalam proses pendidikan.

a. Hak-hak Anak dalam Perspektif Islam dan Hukum Nasional

Islam memposisikan anak sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga, dibimbing, dan disayangi. Al-Qur'an dan hadits Nabi menekankan pentingnya kasih sayang, kelembutan, serta perlindungan terhadap anak. Misalnya, dalam hadis riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa "Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."

Islam juga menekankan pentingnya hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, pengasuhan yang sehat, perlindungan dari kekerasan, serta hak untuk tumbuh sesuai fitrah dan potensinya. Prinsip ini sejalan dengan konsep pesantren ramah anak yang menolak segala bentuk eksploitasi maupun diskriminasi terhadap santri.

Hukum nasional melalui Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak memberikan jaminan perlindungan anak secara menyeluruh, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Anak berhak atas identitas, kesehatan, pendidikan, partisipasi, perlindungan dari kekerasan, dan kehidupan yang layak.

Regulasi ini juga menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan, termasuk pesantren, wajib menyediakan sistem pengaduan, pelaporan, dan penanganan apabila terjadi pelanggaran hak anak. Kewajiban ini menuntut adanya pembenahan manajemen pesantren yang adaptif terhadap kerangka hukum nasional.

Keselarasan antara nilai-nilai Islam dan hukum nasional dalam perlindungan anak menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara

prinsip syariat dengan asas perlindungan anak. Justru, implementasi perlindungan anak menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab moral dan spiritual pesantren sebagai lembaga dakwah dan tarbiyah.

Pemahaman terhadap hak anak juga perlu ditanamkan kepada seluruh elemen pesantren, termasuk guru, pengasuh, dan bahkan santri senior. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa perlindungan anak bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi bagian dari ibadah dan kemuliaan akhlak.

Khusus dalam pesantren yang memiliki sistem asrama dan kemandirian, pendekatan terhadap hak anak harus diperkuat agar sistem pengasuhan tidak mengarah pada kekuasaan absolut pengasuh terhadap santri. Perlindungan dari kekerasan emosional dan psikologis harus menjadi perhatian utama. Memperkuat pemahaman terhadap hak anak dalam bingkai Islam dan hukum nasional, pesantren dapat menjadi pelopor pendidikan yang membentuk karakter anak sekaligus menjaga keselamatan dan martabat mereka sebagai makhluk Allah yang harus dihormati.

b. Indikator Pesantren Ramah Anak

Indikator pesantren ramah anak dirumuskan untuk memandu lembaga dalam mengevaluasi dan mengembangkan praktik yang aman dan berpihak kepada anak. Indikator ini dikembangkan berdasarkan prinsip hak anak, kebutuhan perkembangan, serta standar layanan pendidikan yang baik.

1) Kebijakan dan Tata Kelola

Kebijakan dan tata kelola menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pesantren yang berpihak kepada anak. Dalam konteks ini, pesantren perlu memiliki kebijakan tertulis yang menjamin perlindungan terhadap hak-hak santri, termasuk aturan tentang disiplin, pelaporan kekerasan, dan perlakuan adil terhadap

seluruh penghuni pesantren. Kebijakan tersebut tidak cukup hanya bersifat formalitas, tetapi harus dirancang secara partisipatif dan mencerminkan semangat perlindungan anak.

Tata kelola yang baik mencakup pembagian peran yang jelas antara pihak manajemen, pengasuh, guru, dan stakeholder lain dalam menjalankan sistem ramah anak. Struktur kepengurusan harus memuat mekanisme pengawasan internal, pengaduan, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kebijakan. Kejelasan fungsi ini mencegah terjadinya tumpang tindih tanggung jawab dan mendorong akuntabilitas dalam pengambilan keputusan.

Praktiknya banyak pesantren masih berjalan dengan sistem informal dan berbasis pada figur karismatik. Hal ini menjadi tantangan dalam membangun kebijakan kelembagaan yang konsisten dan transparan. Oleh karena itu, pembenahan tata kelola perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan, tanpa harus menghapus karakter khas pesantren, tetapi dengan menambahkan elemen modern manajerial berbasis regulasi perlindungan anak.

Kebijakan ramah anak juga harus disosialisasikan secara berkala kepada seluruh penghuni pesantren, termasuk santri. Sosialisasi ini bertujuan agar semua pihak memahami hak dan kewajiban mereka, serta tahu bagaimana dan ke mana harus melapor jika terjadi pelanggaran. Dengan tata kelola yang terbuka, pesantren akan menciptakan lingkungan yang transparan, adil, dan mendukung hak tumbuh kembang anak.

2) Nilai-Nilai Ramah Anak dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum bertujuan untuk menjadikan perlindungan dan penghormatan terhadap hak anak sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kurikulum tidak cukup hanya memuat materi agama dan ilmu pengetahuan umum,

tetapi juga perlu menyisipkan pelajaran tentang nilai kemanusiaan, antikekerasan, adab dalam interaksi, serta pentingnya saling menghargai.

Penerapan nilai-nilai ramah anak dalam kurikulum juga mencakup metode pembelajaran yang partisipatif dan mendidik anak untuk berpikir kritis serta berani mengungkapkan pendapat. Pembelajaran tidak bersifat satu arah atau menekan, tetapi dialogis dan memperhatikan suara santri sebagai subjek pendidikan. Pendekatan ini menghidupkan proses belajar yang lebih relevan dan memanusiakan.

Materi ajar dapat disusun dengan memasukkan tema perlindungan anak, kesetaraan gender, resolusi konflik tanpa kekerasan, serta pelatihan tentang cara mengenali dan melaporkan tindakan kekerasan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek komunitas bisa digunakan sebagai media untuk menginternalisasi nilai tersebut secara kontekstual.

Kurikulum yang ramah anak tidak berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh kompetensi guru dalam menerapkannya. Maka pelatihan guru dalam pendidikan berbasis nilai ramah anak menjadi sangat penting. Dengan pendekatan kurikulum seperti ini, santri tidak hanya menjadi penghafal ilmu, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang beradab, sadar hak, dan peduli terhadap sesama.

3) Fasilitas dan Pengelolaan Sarana Prasarana Berbasis Perlindungan Anak

Sarana dan prasarana pesantren yang layak menjadi syarat penting untuk menciptakan lingkungan ramah anak. Akses air bersih, tempat tinggal yang nyaman, sanitasi yang memadai, dan fasilitas ibadah yang terawat merupakan kebutuhan dasar yang berdampak langsung terhadap kesehatan dan kenyamanan santri.

Fasilitas yang ramah anak juga harus mempertimbangkan aspek keamanan fisik, seperti pencahayaan, ventilasi, sirkulasi udara, serta pemisahan ruang tidur berdasarkan jenis kelamin dan usia. Pengelolaan asrama harus dilakukan secara profesional dan berbasis standar keselamatan anak, termasuk sistem pengawasan dan jadwal yang manusiawi.

Pengelolaan prasarana berbasis perlindungan anak juga menuntut adanya akses bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, serta penghindaran dari fasilitas yang bisa dimanfaatkan untuk tindak kekerasan, seperti ruang gelap, ruang tertutup tanpa pengawasan, atau penggunaan alat hukuman fisik.

Manajemen fasilitas perlu disertai sistem pemeliharaan rutin dan partisipasi santri dalam menjaga kebersihan. Ini bukan hanya mendidik tentang tanggung jawab sosial, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap lingkungan mereka. Dengan fasilitas yang terjaga, santri merasa dihargai dan nyaman, sehingga proses pendidikan berlangsung lebih sehat secara fisik dan mental.

4) Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren yang aman dan nyaman tidak hanya merujuk pada kondisi fisik, tetapi juga pada suasana sosial yang bebas dari intimidasi, diskriminasi, dan kekerasan. Lingkungan seperti ini harus didesain untuk mendukung perkembangan psikologis anak yang stabil dan bahagia.

Sistem keamanan internal harus mencakup pengawasan yang tidak represif, tetapi ramah dan profesional. Keberadaan pengasuh atau petugas keamanan perlu dikombinasikan dengan sistem pelaporan dan deteksi dini terhadap potensi kekerasan. Dengan demikian, keamanan tidak hanya menjadi tugas penjaga, tetapi juga bagian dari budaya bersama.

Kenyamanan lingkungan juga tergantung pada relasi sosial antarsantri dan antara santri dengan pengasuh. Ketika relasi ini dibangun di atas rasa saling menghargai, tidak ada senioritas yang menindas, serta komunikasi yang terbuka, maka santri merasa diterima sebagai individu yang bermartabat.

Lingkungan yang nyaman secara psikologis akan mendorong santri lebih aktif, kreatif, dan terbuka. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak yang percaya diri, tangguh, dan sehat secara sosial. Oleh karena itu, manajemen pesantren perlu terus mengevaluasi dinamika lingkungan sosial internal secara berkala.

5) Etika dan Kompetensi Ustadz/Ustadzah sebagai Pengajar/Pendamping

Peran ustadz/ustadzah dalam menciptakan pesantren ramah anak sangat krusial, karena mereka menjadi figur utama yang bersentuhan langsung dengan santri dalam proses pendidikan, pengasuhan, dan pembentukan karakter. Etika dalam menjalankan fungsi ini harus mencerminkan kesadaran penuh akan tanggung jawab sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjaga keselamatan fisik dan psikologis anak.

Kompetensi pedagogik dan sosial menjadi dua dimensi penting yang wajib dimiliki oleh pengajar di pesantren. Penguasaan materi keagamaan harus seiring dengan kemampuan membina anak sesuai tahap perkembangan usianya. Ketika ustadz atau ustadzah tidak memahami pendekatan yang sesuai dengan psikologi anak, maka proses pendidikan cenderung menggunakan metode keras dan otoriter, yang berisiko menimbulkan trauma.

Pembinaan terhadap para ustadz dan ustadzah perlu diformalkan dalam bentuk pelatihan berkala tentang pendidikan

ramah anak, komunikasi efektif, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan teknik pendampingan berbasis empati. Manajemen pesantren harus memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik memiliki akses terhadap peningkatan kapasitas yang mendukung lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Etika profesional ustadz/ustadzah juga menyangkut tanggung jawab moral untuk menjadi teladan akhlak bagi santri. Ketika pendidik menunjukkan kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang dalam tindakan sehari-hari, maka nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan. Kekuatan keteladanan inilah yang akan memperkuat budaya ramah anak secara alami di lingkungan pesantren.

6) Pemenuhan Hak Sosial dan Emosional Santri

Santri bukan hanya makhluk belajar, tetapi juga makhluk sosial dan emosional yang membutuhkan interaksi positif, rasa memiliki, dan ruang untuk mengekspresikan perasaan. Pemenuhan hak sosial dan emosional ini menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang sehat secara mental dan mampu bersosialisasi dengan baik di masa depan.

Manajemen pesantren perlu menyediakan program yang mendukung perkembangan sosial santri, seperti kegiatan kelompok, diskusi terbuka, bimbingan konseling, dan ruang berekspresi melalui seni, olahraga, atau kegiatan budaya. Program ini tidak boleh dianggap sekadar pelengkap, melainkan sebagai komponen penting dalam pendidikan holistik yang berbasis pada kebutuhan anak.

Pemenuhan aspek emosional juga menyangkut keterlibatan emosional antara pengasuh dan santri. Pendampingan yang bersifat personal, kepekaan terhadap perubahan suasana hati santri, dan ruang aman untuk mencurahkan masalah harus menjadi bagian dari

sistem pengasuhan di pesantren. Ketika santri merasa didengar dan dipahami, maka mereka akan tumbuh lebih stabil secara psikis.

Pesantren perlu membangun iklim yang suportif, di mana setiap anak merasa dihargai, tidak dihakimi, dan bebas dari tekanan. Iklim seperti ini hanya bisa diwujudkan melalui manajemen yang menjadikan kesehatan mental santri sebagai prioritas utama. Dengan begitu, proses pendidikan di pesantren menjadi lebih manusiawi dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang menghormati fitrah anak.

7) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan Eksploitasi di Lingkungan Pesantren

Kekerasan dan eksploitasi terhadap anak dalam lembaga pendidikan, termasuk pesantren, merupakan pelanggaran serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan syariat Islam. Oleh karena itu, indikator ini menjadi sangat strategis dalam menjamin bahwa pesantren benar-benar aman dan terbebas dari segala bentuk tindakan yang melukai fisik, psikis, atau martabat santri.

Manajemen pesantren harus mengembangkan sistem pencegahan kekerasan yang melibatkan semua pihak, mulai dari penegakan aturan, edukasi kepada ustadz, santri, dan wali santri, hingga membangun budaya saling mengingatkan dan melindungi. Pencegahan juga mencakup penghapusan praktik senioritas berlebihan dan kekuasaan yang tidak terkendali di dalam struktur pengasuhan.

Sistem penanganan kekerasan harus mencakup jalur pelaporan yang aman, mekanisme verifikasi yang cepat, serta sanksi yang tegas terhadap pelaku. Tim khusus seperti “tim perlindungan anak pesantren” bisa dibentuk secara internal dengan supervisi dari pihak luar (misalnya Kemenag atau LPAI) agar setiap kasus ditangani dengan profesional dan berpihak pada korban.

Lebih dari sekadar menanggulangi, pesantren juga perlu membangun sistem pemulihan psikososial bagi korban kekerasan, termasuk konseling, bimbingan, dan pendampingan untuk mengembalikan rasa aman dan kepercayaan diri. Ketika sistem pencegahan dan penanganan ini berjalan baik, pesantren akan menjadi ruang yang benar-benar melindungi dan mencintai anak-anaknya sesuai amanah agama dan negara.

D. Landasan Kebijakan

Penerapan prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) tidak hanya didorong oleh kesadaran internal lembaga pendidikan, tetapi juga didasarkan pada berbagai kebijakan hukum yang berlaku, baik di tingkat internasional, nasional, maupun daerah. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, pemahaman tentang landasan kebijakan ini sangat penting untuk menggambarkan bagaimana pesantren-pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam operasionalnya.

a. Landasan Hukum Internasional:

Konvensi Hak Anak (KHA): Diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990, KHA menjadi landasan utama dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak. KHA menegaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, dan penelantaran. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan hak-hak ini terpenuhi dalam lingkungannya.

b. Landasan Hukum Nasional:

- a. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: Undang-undang ini menegaskan kembali komitmen Indonesia dalam melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta memberikan hak-hak dasar anak, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, dan partisipasi.

- b. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren: Undang-undang ini mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dan otonomi. Namun, pesantren juga memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk peraturan tentang perlindungan anak.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perundangan tersebut berisi tentang sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu diadakan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." dalam Undang-Undang Perlindungan Anak ini mencakup hak dan kewajiban orang tua, hak dan perlindungan anak, serta berbagai tindakan pencegahan dan penanganan kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Undang- berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kepentingan terbaik anak.
- e. Peraturan Menteri Agama Nomor 1262 Tahun 2023 tentang Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren: Peraturan ini memberikan panduan teknis bagi pesantren dalam menerapkan prinsip ramah anak, mulai dari penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, hingga penanganan kasus kekerasan terhadap anak.
- c. Landasan Kebijakan Lainnya:
 - a. Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Nasional Ramah Anak: Peraturan ini bertujuan untuk mewujudkan

Indonesia Layak Anak (IDOLA) pada tahun 2030. Salah satu strateginya adalah mengembangkan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) dan mendorong lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk menerapkan prinsip ramah anak.

- b. Pernyataan Bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Menteri Agama dalam Rangka Melaksanakan Pengasuhan Ramah Anak di Satuan Pendidikan Keagamaan: Pernyataan bersama ini menegaskan komitmen kedua kementerian dalam mendorong pesantren untuk menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi perkembangan anak.
- c. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Perlindungan Anak, MUI telah mengeluarkan beberapa fatwa yang berkaitan dengan perlindungan anak, seperti fatwa tentang larangan pernikahan anak, fatwa tentang perlindungan anak dari kekerasan, dan fatwa tentang pentingnya pendidikan anak. Fatwa-fatwa ini dapat menjadi landasan keagamaan bagi pesantren dalam menerapkan prinsip ramah anak.
- d. Standar Nasional Pesantren (SNP), merupakan acuan bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan. Meskipun belum secara eksplisit memuat tentang prinsip ramah anak, SNP dapat menjadi dasar bagi pesantren untuk mengembangkan standar operasional prosedur (SOP) yang ramah anak dalam berbagai aspek, seperti penerimaan santri, pembelajaran, pengasuhan, dan penanganan kasus kekerasan.

Landasan kebijakan di atas menunjukkan bahwa penerapan prinsip ramah anak di pesantren bukan hanya sebuah pilihan, tetapi juga sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Pesantren memiliki tanggung jawab hukum dan moral untuk melindungi santri dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta memastikan pemenuhan hak-hak mereka.

Dengan adanya landasan kebijakan yang kuat, diharapkan pesantren dapat lebih termotivasi dan memiliki panduan yang jelas

dalam menerapkan prinsip ramah anak. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat luas juga memiliki peran penting dalam mengawal dan mendukung implementasi kebijakan ini.

4. Landasan Kebijakan Daerah:

- a. Peraturan Daerah (Perda) tentang Perlindungan Anak: Beberapa daerah di Indonesia telah memiliki Perda tentang Perlindungan Anak yang mengatur secara lebih spesifik tentang upaya perlindungan anak di wilayah tersebut, termasuk di lingkungan pesantren. Perda ini dapat menjadi acuan bagi pesantren dalam mengembangkan kebijakan dan program ramah anak yang sesuai dengan konteks lokal.
- b. Peraturan Gubernur (Pergub) atau Peraturan Bupati/Walikota (Perbup/Perwali) tentang Pesantren Ramah Anak: Beberapa daerah juga telah mengeluarkan Pergub atau Perbup/Perwali yang secara khusus mengatur tentang penerapan prinsip ramah anak di pesantren. Peraturan ini biasanya memuat ketentuan yang lebih rinci dan operasional dibandingkan dengan peraturan yang lebih tinggi, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi pesantren dalam implementasinya.

5. Landasan Kebijakan Internal Pesantren

- a. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren yang berorientasi pada pengembangan potensi santri secara holistik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan cenderung lebih mudah untuk mengadopsi prinsip ramah anak. Landasan ini dapat menjadi motivasi internal bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi perkembangan santri.
- b. Kode Etik Pesantren yang mengatur tentang perilaku yang diharapkan dari seluruh warga pesantren, termasuk pengasuh, pengajar, staf, dan santri, dapat menjadi landasan internal untuk mencegah terjadinya kekerasan dan diskriminasi terhadap anak. Kode etik yang jelas dan tegas dapat membantu menciptakan budaya pesantren yang

menghormati hak-hak anak dan menjunjung tinggi nilai-nilai perlindungan anak.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul, tahun, peneliti	Hasil Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1	Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model CIPP di Provinsi Sumatera Barat. Natsir, A., & Zulmuqim, Z. (2023).	Evaluasi program pesantren ramah anak di Sumatera Barat menunjukkan pemahaman yang kurang tentang konsep dan pedoman program, serta implementasi yang belum optimal. Sosialisasi perlu ditingkatkan dan kompetensi tim pengembang perlu diperkuat agar program berjalan sesuai harapan.	Baik penelitian ini maupun disertasi Anda sama-sama fokus pada upaya mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA).	Penelitian ini fokus pada evaluasi program PRA yang sudah ada, sementara disertasi Anda fokus pada pengembangan model manajemen PRA yang komprehensif dan mudah diimplementasikan.
Kaitannya Penelitian ini berfokus pada evaluasi program yang sudah ada, sementara disertasi saya berfokus pada pengembangan model baru. Kedua penelitian ini saling melengkapi dalam upaya mewujudkan PRA.				
2	Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Pengembangan Program Pesantren Ramah Anak. 2022. Albert & Sesmiarni	Model pengembangan sumber daya manusia (guru dan staf), Membangun kolaborasi, Memenuhi indikator komponen pesantren ramah anak, Melaksanakan proses monitoring dan evaluasi, dan Responsif terhadap masukan peningkatan program sekolah ramah anak. Implikasi program terhadap kualitas pendidikan dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu guru, siswa dan institusi.	Kedua penelitian sama sama membahas mengenai model pengembangan Pesantren Ramah Anak	Penelitian penulis membahas mengenai Manajemen Model pengembangan secara menyeluruh mulai dari sistem, aturan, santri dan SDM sedangkan penelitian tersebut hanya pengembangan di SDM
Kaitannya penelitian terdahulu mengenai Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Pengembangan Program Pesantren Ramah Anak. dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Manajemen pesantren ramah anak di penelitian kami lebih kompherensip dan luas pembahannya mulai dari aspek sistem, aturan, santri dan SDM				
3	Pelatihan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. 2023. Hafidz & Rosyid	Pelatihan sekolah ramah anak bermanfaat meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Guru jadi lebih sadar akan pentingnya pencegahan dan mampu membuat program terkait.	Kedua penelitian sama sama membahas tujuan penelitian mencegah kekerasan seksual dan perundungan	Penelitian penulis membahas mengenai Manajemen Model pengembangan ramah anak sedangkan penelitian tersebut hanya kepda implementasi pelatihan yang diberikan kepada guru

Kaitannya penelitian terdahulu Pelatihan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pengembangan ramah anak dengan mengatur kembali meliputi aspek aturan, sistem, santri, guru, dan seluruh pengurus. Sedangkan yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya kepada pelatihan guru dan implementasinya				
4	Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak. Nurlaela, N., & Arifin, S. (2023).	Strategi penanggulangan kekerasan terhadap anak di pesantren ramah anak meliputi pelatihan, kebijakan anti kekerasan, pendekatan restoratif, pendidikan hak anak, keterlibatan orang tua, pemantauan, kampanye, dan komitmen kepemimpinan.	sama-sama menekankan pentingnya pengembangan model dan pedoman untuk menjadikan pesantren sebagai PRA	Penelitian ini fokus pada strategi penanggulangan kekerasan terhadap anak, sedangkan disertasi fokus pada manajemen model pengembangan PRA
Kaitan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga untuk penyusunan model pengembangan PRA dalam disertasi. Strategi-strategi yang disebutkan dalam penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam model pengembangan PRA yang akan dihasilkan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat argumen dalam disertasi tentang pentingnya pengembangan model dan pedoman PRA.				
5	Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). Pesantren education in Indonesia: Efforts to create child-friendly pesantren. <i>Ulumuna</i> , 26(2), 447-471.	Temuan berdasarkan studi kualitatif yang dilaporkan dalam makalah ini menunjukkan bahwa program pesantren ramah anak telah diinisiasi dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh utama, seperti Kyai/nyai (pemimpin pesantren), ustadz/ustadzah (guru), dan santri (santri). Masing-masing pesantren mempunyai upaya yang hampir sama, yaitu mengoptimalkan tiga bidang utama; mata pelajaran, manajemen, dan infrastruktur, namun karakteristik pesantren masih mempengaruhi detail tahapan yang digunakan. Misalnya pesantren Salaf yang masih berkiprah secara tradisional, sedangkan pesantren modern dan semi modern sudah mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan saat ini.	Sama-sama membahas tentang upaya menciptakan pesantren ramah anak di Indonesia.	Perbedaan utama antara penelitian Muafiah et al. (2022) dengan disertasi Anda terletak pada fokus, objek, dan aspek yang diteliti. Muafiah et al. (2022) menjelaskan upaya umum yang dilakukan berbagai jenis pesantren dalam menciptakan lingkungan ramah anak, meliputi optimalisasi mata pelajaran, manajemen, dan infrastruktur. Sedangkan disertasi saya menganalisis secara mendalam implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pada dua pesantren spesifik (Al-Bahjah dan Daarut Tauhid).
Kaitannya, Disertasi saya memiliki kaitan yang erat dengan penelitian Muafiah et al. (2022) karena sama-sama bertujuan untuk menciptakan pesantren ramah anak. Disertasi Anda akan melengkapi penelitian tersebut dengan (1) memperdalam analisis pada implementasi 5 prinsip PRA dalam manajemen pesantren, khususnya pada dua pesantren dengan model manajemen yang mungkin berbeda, sehingga dapat memperkaya temuan Muafiah et al. (2022) yang membahas berbagai jenis pesantren secara umum; dan (2) memberikan contoh konkret implementasi PRA yang dapat menjadi acuan bagi pesantren lain. Selain itu, disertasi Anda juga akan menutupi kekurangan penelitian Muafiah et al. (2022) dengan menganalisis secara mendalam implementasi program PRA dan				

keterkaitannya dengan 5 prinsip PRA, serta membahas secara detail tahapan implementasi program PRA pada masing-masing jenis pesantren.					
6	Abdurrahman, A., Hidayah, F., Rohmah, K., Robby, R. I., & Jariyah, R. C. (2024). IMPLEMENTATION OF CHILD-FRIENDLY CARE IN PESANTREN. <i>Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam</i>, 22(2), 116-133.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengasuhan ramah anak di keempat pesantren tersebut sudah optimal dan sesuai dengan indikator dalam Petunjuk Teknis. Pola manajemen pesantren terorganisir dengan model yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya masing-masing pesantren.	□ Fokus: Sama-sama meneliti implementasi praktik pengasuhan ramah anak di pesantren. □ Objek: Sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek penelitian, meskipun dengan jumlah dan jenis yang berbeda.	Perbedaan utama antara penelitian Abdurrahman et al. (2024) dengan disertasi Anda terletak pada objek dan aspek yang diteliti. Abdurrahman et al. (2024) meneliti empat pesantren di Kabupaten Malang dengan fokus pada kesesuaian implementasi pengasuhan ramah anak dengan indikator dalam Petunjuk Teknis dan pola manajemen pesantren. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pada dua pesantren, yaitu Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.	
Kaitannya Disertasi saya akan melengkapi penelitian Abdurrahman et al. (2024) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam manajemen pesantren. Disertasi saya juga dapat dibandingkan dengan penelitian tersebut untuk melihat persamaan dan perbedaan pola manajemen pesantren ramah anak, dan memberikan wawasan bagi pengelola pesantren dalam mengimplementasikan pengasuhan ramah anak berbasis 5 prinsip PRA. Disertasi saya juga akan menganalisis secara mendalam keterkaitan antara pengasuhan ramah anak dengan 5 prinsip PRA, serta membahas bagaimana pesantren menjamin tidak adanya diskriminasi, berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, menjamin hak hidup dan berkembang, mendorong partisipasi anak, serta mencegah kekerasan dalam konteks pengasuhan.					
7	Ifrani, I., Utami, S., & Hanifah, L. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dan Kekerasan Seksual Bawah Sadar Di Pondok Pesantren Putra Darul Istiqamah Barabai. <i>Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)</i>, 3(3), 533-544.	Hasil dari kegiatan ini adalah kesadaran hukum santri Pondok Pesantren Putra Darul Istiqamah mengalami peningkatan setelah menerima penyampaian sosialisasi yang bermuatan hukum dan pencegahan perundungan dan kekerasan seksual. Pada dasarnya memiliki kesadaran hukum yang baik terhadap pencegahan perundungan dan kekerasan seksual. Hal ini terlihat dari antusiasme yang tinggi dan banyaknya	□ Sama-sama meneliti upaya pencegahan kekerasan di pesantren, khususnya pada aspek perundungan dan kekerasan seksual. □ Sama-sama menggunakan pendekatan sosialisasi atau penyuluhan untuk	Perbedaan utama antara penelitian Ifrani et al. (2024) dengan disertasi Anda terletak pada fokus, objek, aspek yang diteliti, dan metode penelitian. Ifrani et al. (2024) fokus pada sosialisasi pencegahan perundungan dan kekerasan seksual bawah sadar di Pondok Pesantren Putra Darul Istiqamah	

		<i>pertanyaan kritis yang diajukan oleh peserta penyuluhan. Meskipun demikian, masih banyak yang belum tersampaikan dan beberapa masih kesulitan memahami mengapa kekerasan seksual adalah bagian dari kekerasan berbasis gender. Penting untuk selanjutnya diberi sosialisasi lanjutan khususnya yang berkaitan tentang perlindungan data pribadi di ruang digital agar para santri tidak impulsif dalam berbagi informasi dalam pemanfaatan gawai dan beraktivitas di ruang digital, khususnya terkait konten-konten yang dapat melampaui batas-batas norma hukum maupun norma asusila di dunia nyata.</i>	meningkatkan kesadaran santri.	Barabai, dengan meneliti peningkatan kesadaran hukum santri. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam aspek manajemen pesantren secara komprehensif di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Ifrani et al. (2024) menggunakan metode sosialisasi, sedangkan disertasi Anda menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif.
Disertasi saya memiliki kaitan erat dengan penelitian Ifrani et al. (2024) karena sama-sama bertujuan untuk mencegah kekerasan di pesantren. Disertasi saya dapat melengkapi penelitian tersebut dengan menganalisis lebih lanjut bagaimana 5 prinsip PRA diterapkan dalam manajemen pesantren untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual, khususnya pada aspek yang belum tercakup dalam penelitian Ifrani et al. (2024), yaitu: (1) menghubungkan program sosialisasi dengan 5 prinsip PRA, (2) mengevaluasi keberlanjutan program dan dampaknya terhadap perubahan budaya di pesantren, (3) mengeksplorasi pendekatan yang berbasis pada partisipasi aktif santri, dan (4) membahas implementasi kebijakan pesantren dalam mendukung hak-hak anak.				
8	Implementing Child-Friendly Schools Program at Muhammadiyah Elementary School in South Tangerang. Suharsiw, S., Arifin, R. S., Setiyanti, A., & Arvan, M. (2023).	SD Muhammadiyah Tangsel telah berhasil menerapkan program sekolah ramah anak, memenuhi empat dari enam indikator yang dipersyaratkan, meskipun belum ditetapkan secara resmi.	Baik penelitian ini maupun disertasi Anda sama-sama fokus pada menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak, meskipun dalam konteks yang berbeda (sekolah dan pesantren).	Penelitian ini fokus pada implementasi program sekolah ramah anak, sedangkan disertasi fokus pada pengembangan model manajemen pesantren ramah anak.
Kaitannya dengan Penelitian ini memberikan referensi tentang implementasi program ramah anak , Temuan penelitian ini tentang implementasi program sekolah ramah anak dapat menjadi referensi bagi disertasi saya dalam manajemen pesantren ramah anak.				
9	Analisis Kebijakan Pemerintah tentang Pesantren Ramah Anak dalam Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. Ikromussalam, S. H. (2023).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan dan kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di pesantren perlu diperbaiki dengan menetapkan standarisasi kebijakan dalam pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikan di pesantren serta memperluas	Baik penelitian ini maupun disertasi Anda sama-sama fokus pada upaya menciptakan pesantren yang ramah anak.	Penelitian ini fokus pada evaluasi kebijakan pemerintah dalam mencegah kekerasan seksual di pesantren, sedangkan disertasi Anda fokus pada pengembangan model manajemen

		jangkauan sosialisasi dalam pencegahan kekerasan seksual. kekerasan di lembaga pendidikan Islam.		pesantren ramah anak yang komprehensif.
Kaitannya dengan Disertasi saya dapat melengkapi penelitian ini dengan memberikan solusi praktis berupa model manajemen yang dapat diimplementasikan untuk mencegah kekerasan seksual di pesantren.				
X	Bafaqih, H., & Sa'adah, U. L. (2022). PESANTREN RAMAH SANTRI, RESPON MENCEGAH KEKERASAN DI PESANTREN. <i>Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)</i> , 4(2), 165-172.	Pesantren Ramah Santri adalah nama program kerjasama strategis ini. Konsentrasi utamanya adalah mengembangkan pesantren ramah anak dengan menggunakan resources yang dimiliki pesantren. Respons atas program ini sangat baik, setidaknya pada aspek peningkatan awareness pesantren terhadap isu ramah anak yang diterjemahkan melalui layanan yang lebih ramah terhadap santri.	Baik penelitian Bafaqih & Sa'adah (2022) maupun disertasi Anda sama-sama fokus pada upaya menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak dan mencegah kekerasan terhadap santri. Keduanya menekankan pentingnya kesadaran pesantren akan isu ramah anak dan implementasinya dalam manajemen pesantren.	Penelitian Bafaqih & Sa'adah (2022) menjelaskan program "Pesantren Ramah Santri" yang diinisiasi oleh Griya Curhat Keluarga dan Robithoh Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, dengan fokus pada peningkatan awareness pesantren terhadap isu ramah anak. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya Disertasi saya dapat melengkapi penelitian Bafaqih & Sa'adah (2022) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam manajemen pesantren dan memberikan contoh konkret penerapannya di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Disertasi Anda juga dapat memberikan rekomendasi bagi pesantren lain, termasuk pesantren yang mengikuti program "Pesantren Ramah Santri", dalam mengembangkan manajemen pesantren ramah anak yang komprehensif berbasis 5 prinsip PRA.				
11	Latif, M. A., Rosyidi, M. H., & Khoiriah, R. (2021). Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren. <i>Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan</i> , 16(2), 118-131.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren meliputi. kepala sekolah sudah memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada para pendidik agar bisa dan mengerti tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menerapkan sekolah ramah anak berintegritas pesantren, meliputi perencanaan, implementasi dan monitoring.(1) Perencanaan program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren diawali	Penelitian Latif, Rosyidi, & Khoiriah (2021) dan disertasi Anda sama-sama fokus pada penerapan program Sekolah Ramah Anak di lingkungan pesantren. Keduanya menekankan pentingnya pelatihan bagi pendidik, penyediaan sarana prasarana yang	Penelitian Latif et al. (2021) meneliti implementasi Program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dengan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring program. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren

		dengan adanya rapat antara Kepala Sekolah dengan komite serta staff terkait Program Sekolah Ramah Anak, rapat tersebut membahas perencanaan hingga evaluasi program.(2) Pelaksanaan kebijakan program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren harus memenuhi beberapa komponen seperti adanya kelengkapan sarana prasarana, partisipasi anak, partisipasi orang tua, dan partisipasi masyarakat. Maka dari itu pelaksanaan kebijakan program Sekolah Ramah Anak sungguh melibatkan semua warga sekolah, dan kelengkapan sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang sesuai dan tenaga kependidikan yang terlatih hak anak.(3) Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil keterlaksanaan program Sekolah Ramah Anak dan sebagai penentu perencanaan dan program selanjutnya	memadai, dan pelibatan seluruh komponen pesantren, termasuk santri, orang tua, dan masyarakat, dalam mewujudkan pesantren ramah anak.	Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya Disertasi Anda dapat melengkapi penelitian Latif et al. (2021) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam manajemen pesantren dan memberikan contoh konkret penerapannya di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Disertasi Anda juga dapat memberikan wawasan tambahan bagi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dan pesantren lainnya dalam mengembangkan program Sekolah Ramah Anak yang komprehensif berbasis 5 prinsip PRA.				
12	Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How the School Implements the Model. <i>International Journal of Evaluation and Research in Education</i> , 10(1), 273-284.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga belas karakteristik yang dimiliki CFS telah dilaksanakan dengan baik dengan nilai persentase diatas 95%. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah mampu mewujudkan model CFS sesuai prinsipnya. Selain itu, sekolah telah memenuhi persyaratan enam komponen esensial CFS disesuaikan dengan konteks pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CFS telah sesuai dengan konsep	Penelitian Fitriani & Qodariah (2021) dan disertasi Anda sama-sama meneliti implementasi model Sekolah Ramah Anak (SRA) dan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi serta kekerasan. Keduanya menekankan pentingnya	Penelitian Fitriani & Qodariah (2021) meneliti implementasi model SRA di sebuah Sekolah Dasar Negeri di Indonesia, dengan fokus pada pemenuhan 13 karakteristik dan 6 komponen SRA yang diadaptasi dengan konteks pendidikan di Indonesia. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA)

		UNICEF namun dengan beberapa perbedaan.	pemenuhan indikator dan komponen SRA dalam mewujudkan sekolah/pesantren ramah anak.	dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya : Disertasi saya dapat melengkapi penelitian Fitriani & Qodariah (2021) dengan memperdalam analisis implementasi model SRA di lingkungan pesantren dan menghubungkan 13 karakteristik dan 6 komponen SRA dengan 5 prinsip PRA. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret penerapan model SRA di pesantren (Al-Bahjah dan Daarut Tauhid) dan memberikan rekomendasi bagi sekolah umum dalam mengimplementasikan model SRA dengan memperhatikan prinsip-prinsip pesantren ramah anak.				
13	Hudzaifah, Y., Ulfah, N., & Pamungkas, M. I. (2021). Child-Friendly Teaching Approach for Arabic Language in Indonesian Islamic Boarding School. <i>International Journal of Language Education</i> , 5(1), 501-514.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran formal bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah telah sejalan dengan kerangka nilai-nilai ramah anak, baik dari sisi pendidik dalam menangani dan mengelola santrinya, maupun dari sisi buku teks dan bahan ajar, serta dari segi buku teks dan bahan ajar. isi, latihan lisan dan presentasi, juga sebagai bagian dari proses pembelajaran dan evaluasi. Melalui kajian ini diharapkan implikasi dan rekomendasinya diperhatikan agar nilai-nilai ramah anak dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa Arab, materi dan kurikulumnya.	Penelitian Hudzaifah, Ulfah, & Pamungkas (2021) dan disertasi Anda sama-sama meneliti aspek ramah anak di pesantren, khususnya dalam proses pembelajaran. Keduanya menekankan pentingnya pendekatan yang ramah anak dalam interaksi pendidik dengan santri dan penggunaan materi serta kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip ramah anak.	Penelitian Hudzaifah et al. (2021) fokus pada pendekatan pengajaran bahasa Arab yang ramah anak di Pondok Pesantren Darunnajah, dengan menganalisis interaksi pendidik dengan santri, buku teks, bahan ajar, dan metode pembelajaran. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren secara komprehensif, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya : Disertasi saya dapat melengkapi penelitian Hudzaifah et al. (2021) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam manajemen pesantren, termasuk dalam aspek pengajaran bahasa Arab dan pengembangan kurikulum. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret penerapan prinsip-prinsip ramah anak dalam pengajaran di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, serta memberikan rekomendasi bagi Pondok Pesantren Darunnajah dan pesantren lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak dalam pengajaran bahasa Arab dan kurikulum pesantren.				
14	Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. <i>Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 4(2), 272-284.	Hasil kajian artikel ilmiah ini menunjukan bahwa Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas sekolahnya. Keberhasilan sekolah dapat terlihat dari sikap dan keputusan kepala sekolah, salah satunya dalam mendidik tenaga pengajar, menyusun system dan model	Penelitian Izzah, Setianti, & Tiara (2023) dan disertasi Anda sama-sama meneliti peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Keduanya menekankan	Penelitian Izzah et al. (2023) fokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi, yaitu Rumah Sekolah Cendekia, Kabupaten Gowa. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5

		<i>pembelajaran di sekolah yang dapat menciptakan sekolah ramah anak.</i>	pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan sistem dan model pembelajaran yang mendukung terciptanya sekolah/pesantren ramah anak.	prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, yang dipimpin oleh kyai atau pengasuh pesantren.
Kaitannya : Disertasi saya dapat melengkapi penelitian Izzah et al. (2023) dengan memperdalam analisis peran kepemimpinan kyai atau pengasuh pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak berbasis 5 prinsip PRA. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan pesantren ramah anak di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah inklusi dan sekolah umum lainnya dalam menerapkan prinsip-prinsip pesantren ramah anak dalam kepemimpinan dan manajemen sekolah.				
15	Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen sekolah ramah anak. <i>Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan</i> , 3(2), 192-198.	Hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah membuat indikator implementasi sekolah ramah anak yang tertera di dalam delapan standar nasional pendidikan. Tahap pengorganisasian yaitu membentuk tim pelaksana sekolah ramah anak. Pada Tahap pelaksanaan adalah kegiatan belajar di luar kelas sebagai bentuk pembelajaran ramah anak. Pengawasan sekolah ramah anak dilakukan secara berkala oleh guru dan kepala sekolah terhadap semua kegiatan sekolah. Kepala sekolah berperan membuat tatanan program sekolah ramah anak, guru berperan membina dan mendampingi program sekolah ramah anak, orang tua berperan mendukung dan mengikuti kegiatan sekolah ramah anak, dan pihak luar berperan member sosialisasi terkait sekolah ramah anak.	Penelitian Kurniyawan, Sultoni, & Sunandar (2020) dan disertasi Anda sama-sama fokus pada manajemen dalam mewujudkan sekolah/pesantren ramah anak. Keduanya menekankan pentingnya tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA), serta peran aktif dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak luar.	Penelitian Kurniyawan et al. (2020) meneliti manajemen SRA di SMPN 10 Malang, dengan fokus pada tahapan manajemen dan peran stakeholder sekolah umum. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya : Disertasi saya dapat melengkapi penelitian Kurniyawan et al. (2020) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam tahapan manajemen SRA di pesantren. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret penerapan manajemen SRA di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, serta memberikan rekomendasi bagi SMPN 10 Malang dan sekolah umum lainnya dalam mengimplementasikan program SRA dengan memperhatikan prinsip-prinsip pesantren ramah anak.				
16	Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. <i>Al-Tanzim</i> :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, kedua PAUD memiliki	Penelitian Alfina & Anwar (2020) dan disertasi Anda sama-sama fokus	Penelitian Alfina & Anwar (2020) meneliti manajemen SRA di PAUD

	<i>Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i> , 4(1), 36-47.	ciri khas masing-masing dalam melaksanakan manajemen PAUD inklusif, dengan menyesuaikan pada kondisi lembaga yang ada; kedua, manajemen PAUD inklusif ramah anak di Cendekia Kids School dalam proses mencari bentuk, sedangkan Rumah Belajar All Kids telah memiliki bentuk; ketiga, kendala dalam upaya mewujudkan SRA di Cendekia Kids School berbeda dengan di Rumah Belajar All Kids; keempat, kendala terbesar manajemen adalah kompetensi manajemen sumber daya manusia; kelima, kedua PAUD belum ada legalitas sebagai PAUD ramah anak, namun dalam implementasinya sudah layak sebagai PAUD inklusif yang ramah anak.	pada manajemen dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Keduanya menganalisis proses manajemen dan kendala yang dihadapi dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di lembaga pendidikan, meskipun jenis lembaganya berbeda.	inklusi, yaitu Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids, dengan fokus pada manajemen PAUD inklusif yang ramah anak. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya : Disertasi say dapat melengkapi penelitian Alfina & Anwar (2020) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam manajemen pesantren dan memberikan contoh konkret penerapannya di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Disertasi Anda juga dapat memberikan wawasan bagi PAUD inklusi dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan program SRA dengan memperhatikan prinsip-prinsip pesantren ramah anak, terutama dalam menjamin tidak adanya diskriminasi dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak.				
17	Bongkang, A. D., & Wahyuni, P. S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Tanpa Kekerasan Dalam Konsep Sekolah Ramah Anak. <i>The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal</i> , 5(2).	Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai disiplin dapat di bagi menjadi: Peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten. Dari keempat tersebut, dapat menjadi acuan dalam pengembangan potensi anak terhadap etika, moral dan motivasinya. Sehingga penerapan tersebut dapat menghilangkan tindak kekerasan yang terjadi dilingkungan Pendidikan. Kesimpulannya, nilai-nilai kedisiplinan terdiri atas taat pada peraturan, menghindari hukuman, menghargai keadaan dan waktu serta menerima konsekuensi	Penelitian Bongkang & Wahyuni (2024) dan disertasi Anda sama-sama menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan mendukung perkembangan positif anak. Keduanya menghubungkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan upaya	Penelitian Bongkang & Wahyuni (2024) fokus pada implementasi nilai-nilai kedisiplinan tanpa kekerasan dalam konsep SRA di SD Inpres Bunga Bangsa, Kota Kupang. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.

		terhadap apa yang telah dilakukan. Konsep sekolah ramah anak menawarkan prinsip-prinsip substantif dalam memaksimalkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut untuk meminimalisir sampai dengan menghilangkan potensi kekerasan yang akan terjadi.	menumbuhkan kedisiplinan tanpa kekerasan pada anak.	
Kaitannya : Disertasi saya dapat melengkapi penelitian Bongkang & Wahyuni (2024) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam menciptakan kedisiplinan tanpa kekerasan di pesantren. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret penerapan kedisiplinan positif di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, serta memberikan rekomendasi bagi SD Inpres Bunga Bangsa dan sekolah lainnya dalam menerapkan konsep SRA dan menghilangkan kekerasan atas nama kedisiplinan.				
18.	Jannah, R. U., Ahdi, M. W., & Lilawati, E. (2022). Pengaruh Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas XI di MAN 9 Jombang. <i>JoEMS (Journal of Education and Management Studies)</i> , 5(1), 42-46.	Hasil dari penelitian ini menggunakan analisis product moment $0,312 > 0,254$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh Program Sekolah Ramah Anak terhadap moralitas peserta didik kelas XI di MAN 9 Jombang.	Penelitian Jannah, Ahdi, & Lilawati (2022) dan disertasi Anda sama-sama meneliti pengaruh program Sekolah Ramah Anak (SRA) terhadap perkembangan positif siswa, meskipun fokus perkembangan yang diteliti berbeda. Keduanya menunjukkan bahwa program SRA memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan siswa.	Penelitian Jannah et al. (2022) fokus pada pengaruh program SRA terhadap moralitas siswa kelas XI di MAN 9 Jombang, dengan mengukur peningkatan sikap hormat, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya : Disertasi Anda dapat melengkapi penelitian Jannah et al. (2022) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam meningkatkan moralitas siswa di pesantren. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret penerapan program SRA yang berfokus pada pengembangan moral di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, serta memberikan rekomendasi bagi MAN 9 Jombang dan sekolah lainnya dalam mengimplementasikan program SRA dengan memperhatikan prinsip-prinsip pesantren ramah anak.				
19	Noer, K. U., Hanafi, A., Khairunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia. <i>Kafaah: Journal of Gender Studies</i> , 11(1), 55-70.	Terdapat enam indikator SRA, tulisan ini berfokus pada salah satu indikator, yakni bagaimana penerapan disiplin tanpa kekerasan di sekolah. Dengan metode penelitian campuran, melalui survei ke 3272 orang siswa di 75 sekolah di Bekasi, Depok, dan Bandung, dan	Penelitian Noer et al. (2021) dan disertasi Anda sama-sama meneliti aspek kedisiplinan dan pencegahan kekerasan dalam konteks Sekolah Ramah Anak	Penelitian Noer et al. (2021) fokus pada penerapan disiplin tanpa kekerasan di sekolah umum di Bekasi, Depok, dan Bandung, dengan menggunakan metode penelitian campuran

		wawancara dengan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. Penelitian inimenunjukkan bahwa kebijakan SRA di sekolah masih belum berjalan. Kekerasan, atas nama disiplin, masih berlangsung di sekolah. Siswa masih dihukum secara fisik, belum ada mekanisme konversi hukuman ke tugas, hingga tidak adanya mekanisme pengaduan dan penindakan kasus pelecehan seksual.	(SRA). Keduanya menekankan pentingnya menghilangkan kekerasan di lingkungan pendidikan dan menerapkan disiplin positif yang mendukung perkembangan anak.	(survei dan wawancara). Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.
Kaitannya : Disertasi Anda dapat melengkapi penelitian Noer et al. (2021) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam menciptakan disiplin positif dan mencegah kekerasan di pesantren. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret penerapan disiplin tanpa kekerasan di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah yang diteliti dalam penelitian Noer et al. (2021) dalam menerapkan disiplin positif berbasis prinsip-prinsip pesantren ramah anak.				
20	Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. <i>Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an</i> , 2(1), 1-6.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia 5 - 6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta sangat memberi pengaruh yang besar, dan ini terbukti dari perbedaan sebelum dan sesudah penerapan sekolah yang ramah anak. RA Labschool IIQ telah menerapkan sekolah ramah anak dengan baik meskipun masih ada beberapa komponen Sekolah Ramah Anak (SRA) yang belum terpenuhi pada sarana-prasarana, sedangkan dalam proses pembelajaran yang sekolah ramah anak RA Labschool IIQ Jakarta telah menerapkannya dengan program pembiasaan yang baik, dan menjadikan karakter anak didik menjadi lebih baik dari sebelum penerapan sekolah yang ramah anak. Meskipun masih ada beberapa anak yang tantrum dan super aktif.	Penelitian Mawaddah & Zaida (2021) dan disertasi Anda sama-sama meneliti pengaruh program Sekolah Ramah Anak (SRA) terhadap perkembangan positif anak, meskipun dengan jenjang usia dan lingkungan pendidikan yang berbeda. Keduanya menunjukkan bahwa program SRA berdampak positif terhadap perkembangan anak dan menekankan pentingnya implementasi SRA yang komprehensif.	Penelitian Mawaddah & Zaida (2021) fokus pada efektivitas program SRA dalam pembentukan karakter positif pada anak usia 5-6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. Sedangkan disertasi Anda menganalisis implementasi 5 prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam manajemen pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, yang mencakup santri dengan rentang usia yang lebih luas.
Kaitannya : Disertasi Anda dapat melengkapi penelitian Mawaddah & Zaida (2021) dengan memperdalam analisis implementasi 5 prinsip PRA dalam pembentukan karakter positif santri di pesantren. Disertasi Anda juga dapat memberikan contoh konkret penerapan program SRA yang berfokus pada pengembangan karakter di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, serta memberikan rekomendasi bagi RA Labschool IIQ Jakarta dan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengimplementasikan program SRA dengan memperhatikan prinsip-prinsip pesantren ramah anak.				